



## **Kurikulum Merdeka Belajar: Efektivitas dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen**

Asni Darmayanti Duha

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi Nias Barat

E-mail korespondensi: [asnidduha1991@gmail.com](mailto:asnidduha1991@gmail.com)

### **Abstrak**

Berlakunya kurikulum merdeka belajar yang diterapkan di dalam proses belajar mengajar mengalami persoalan yang secara tidak langsung mempengaruhi keefektifitas pembelajaran pendidikan agama Kristen, yakni kurang siap sumber daya manusia, minimnya sarana prasarana, sangat kurang kegiatan bimbingan teknis untuk membekali para tenaga pendidik dan terjadinya ketimpangan penerapan di daerah pelosok, seperti siswa tidak memiliki kemampuan mengikuti alur penerapan kurikulum merdeka belajar. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan keefektifitas penerapan kurikulum merdeka belajar di dalam mata pelajaran pendidikan agama Kristen dan memberikan pengertian kepada tenaga pendidik agar penerapan kurikulum berdeka belajar dapat dimaksimalkan sesuai dengan kearifan lokal. Untuk menghasilkan suatu hasil penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian pustaka. Dari hasil analisis tersebut, maka kurikulum merdeka belajar pada dasarnya dapat meningkatkan keefektifitas pembelajaran namun karena kurangnya sumber daya manusia dan sarana prasarana yang tidak memadai, maka kurikulum merdeka belajar menjadi tidak efektif dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen. Penerapan kurikulum berdeka belajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Kristen pada saat ini masih kurang efektif mengingat belum siap secara maksimal sumber daya manusia (tenaga pendidik) dan sarana prasarana untuk mendukung penerapannya dalam kegiatan pembelajaran.

**Kata Kunci:** belajar; efektivitas; merdeka; pelajaran; penerapan

### **Abstract**

*The implementation of the independent learning curriculum which is applied in the teaching and learning process experiences problems which indirectly affect the effectiveness of Christian religious education learning, namely lack of prepared human resources, minimal infrastructure, very lack of technical guidance activities to equip teaching staff and the occurrence of inequality in implementation in remote areas, such as students who do not have the ability to follow the flow of the independent learning curriculum policy. The aim of this research is to explain the effectiveness of implementing the independent learning curriculum in Christian religious education subjects and provide understanding to teaching staff so that the implementation of the independent learning curriculum can be maximized in accordance with local wisdom. To produce research results, researchers use library research methods. From the results of this analysis, the free learning curriculum can basically increase the effectiveness of learning, but due to the lack of human resources and inadequate infrastructure, the free learning curriculum becomes ineffective in learning Christian religious education. The application of the independent learning curriculum in Christian religious education subjects is currently still less effective considering that the human resources (teaching staff) and infrastructure are not yet fully prepared to support its implementation in learning activities.*

**Keywords:** study; effectiveness; independent; lesson; application



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Proses belajar mengajar merupakan bagian dari kurikulum yang telah diatur pelaksanaannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam satu tujuan instruksional, yakni peserta didik dapat mengalami perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik. Suatu hal yang sangat penting dalam komponen kurikulum tentang tujuan pembelajaran pendidikan agama Kristen. Namun, perkembangan dan perubahan yang dilakukan secara terus menerus akan menciptakan permasalahan baru bagi guru dan peserta didik. Masalah-masalah tersebut terdiri atas: (1) tenaga pendidik (guru) belum memiliki pengalaman yang cukup mengenai konsep penerapan kurikulum merdeka belajar; (2) rujukan-rujukan (referensi) sangat terbatas sehingga guru mengalami kesulitan untuk mendesain dan menerapkan merdeka belajar dalam proses pembelajaran; (3) guru masih menggunakan metode-metode pembelajaran yang lama seperti ceramah, sehingga pembelajaran kelihatan monoton; (4) ketersediaan bahan ajar dari pusat atau dinas masih sangat terbatas; (5) tenaga pendidik terkendal pada penilaian yang bersifat diagnostik, formatif dan sumatif karena masih manual (Siti Zulaih, Tika Meldina, 2020, p. 167). Permasalahan ini merupakan hal yang sangat penting untuk diselesaikan melalui pembekalan-pembekalan para tenaga pendidik serta mempersiapkan secukup mungkin sarana prasarana seperti buku, media pembelajaran dan format penilaian yang dapat diakses secara mudah. Perubahan kurikulum merupakan kesesuaian perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilakukan secara sistematis. Namun, penerapan kurikulum secara mendadak dan darurat di sekolah dan lembaga sekolah, seperti bom atom bagi sekolah tersebut (Fitriyah & Wardani, 2022, p. 236). Artinya, perubahan kurikulum menjadi kurikulum merdeka belajar merupakan bagian dari pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, namun persiapan sumber daya manusia dan sarana prasana akan menimbulkan masalah baru bagi lembaga atau tenaga pendidik dalam proses implementasinya.

Kurikulum merdeka belajar pada prinsipnya sangat baik dalam meningkatkan taksonomi bloom siswa, tetapi persiapan dalam menerapkannya memberikan dampak yang kurang baik bagi tenaga pendidik dan peserta didik, yakni kurang maksimal dan efektif menerapkannya di dalam proses pembelajaran pendidikan agama Kristen. Sebab tidak sedikit pengeola pada satuan pendidikan yang memiliki paradigma yang mengatakan bahwa

kurikulum hanya sekadar rangkuan dari mata pelajaran dan disertai dengan metode pelaksanaannya. Akibatnya, tidak banyak inovasi yang dilakukan, selain yang dikerjakan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Ramadan & Imam Tabroni, 2020, p. 17). Berdasarkan pandangan ini, peneliti berasumsi bahwa terjadinya paradigma tersebut karena kurang maksimalnya pembekalan dan penyediaan sumber daya baik tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan sarana prasana yang mendukung keefektifan serta keberhasilan penerapan kurikulum merdeka belajar.

Selain itu, penerapan kurikulum merdeka belajar sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, tidak mempertimbangkan ketersediaan sarana dan prasarana serta kearifan lokal suatu daerah. Dengan demikian menimbulkan persoalan baru bagi orang tua dan masyarakat yang tidak sesuai dengan kemampuan ekonomi, pengetahuan dan keadaan budaya yang ada. Hal ini terjadi karena keterbatasan sumber referensi bagi guru sehingga kesulitan dalam menemukan model desain dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di dalam proses belajar, sehingga guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah yang bersifat monoton (Andari, 2022, p. 168). Kurikulum merdeka belajar sangat baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik serta kemampuan meningkatkan kreatifnya dalam menemukan suatu hal baru. Tetapi harus juga diketahui bahwa kebutuhan dan kebudayaan suatu daerah menjadi salah satu pertimbangan dalam menerapkan merdeka belajar. Guru sebagai tenaga pendidik harus diperlengkapi sedemikian rupa sehingga mampu menerapkan kurikulum merdeka belajar dengan baik dan efektif di dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen.

Alkitab banyak menceritakan cara mengajar Tuhan Yesus Kristus yang sangat relevan, di mana Tuhan Yesus memberikan kebebasan bagi murid-muridNya untuk berpikir dan mengembangkan potensi secara baik dan bebas tetapi tetap pada standar kebenaran. Sebagai contoh di dalam Yohanes 4, menceritakan cara Tuhan Yesus memberikan pengertian dan pemahaman tentang pembelajaran yang merdeka kepada perempuan Samaria. Proses pembelajaran ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kebudayaan perempuan Samaria dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sejati. Melalui penerapan kurikulum merdeka belajar juga, diharapkan mampu memberikan stimulus baru kepada peserta didik dalam memahami

setiap pembelajaran yang disampaikan. Hal ini ditentukan oleh kebijakan kurikulum merdeka belajar yang sangat perlu dipersiapkan sebelum diterapkan. Meskipun kurikulum merdeka belajar tersebut sangat berguna di zaman ini, namun sejumlah kalangan masih ada yang kurang setuju dan menganggap hal ini hanya proyek belaka karena mempertimbangkan respon siswa yang semakin sedikit dan motivasi belajar siswa juga ikut mengalami penurunan (Rimbe, 2020, p. 3). Hal ini penting dipertimbangkan untuk memberikan kebebasan yang sejati dalam proses belajar mengajar tanpa menghilangkan esensi belajar dari seorang peserta didik dalam mengembangkan potensi dan cara belajarnya. Seperti yang dilakukan Tuhan Yesus kepada perempuan Samaria, sehingga potensinya muncul dan mempengaruhi orang banyak melalui perbuatan, perkataan dan kemampuan yang dimilikinya.

Rumusan masalah dalam penelitian adalah pertama, apakah yang dimaksud dengan kurikulum merdeka belajar? Kedua, bagaimana efektivitas penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk: pertama, menjelaskan konsep kurikulum merdeka belajar. Kedua, menganalisis sejauh mana keefektifan penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pendidikan agama Kristen dan atau untuk menjelaskan keefektivitas penerapan kurikulum merdeka belajar di dalam mata pelajaran pendidikan agama Kristen. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian ini untuk memberikan pandangan terhadap keefektifan kurikulum merdeka belajar di dalam proses belajar di mata pelajaran pendidikan agama Kristen. Hasil penelitian mengatakan bahwa kurikulum merdeka belajar kurang efektif penerapannya dalam pendidikan agama Kristen disebabkan karena belum maksimalnya sumber daya manusia, sarana prasarana dan kesiapan secara profesional penerapannya di dalam proses pembelajaran. Dengan hasil penelitian ini, akan diberikan kesempatan kepada peneliti berikutnya untuk mengembangkan secara baik melalui penelitian lapangan sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) yang menggunakan literatur-literatur sebagai sumber data sehingga memberikan hasil yang valid dan dapat dipercaya. Metode penelitian pustaka dapat dijelaskan sebagai metode dengan

pengumpulan data melalui cara memahami, mempelajari teori-teori sebelumnya dari sumber-sumber literatur yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan (Adlini et al., 2022, p. 975). Metode penelitian pustaka ini dilakukan dengan beberapa tahap dan teknik pengumpulan data, yaitu: pertama; melakukan pencarian buku-buku atau literatur yang berhubungan dengan pokok pembahasan (penelitian) yang dilakukan. Kedua, setelah itu peneliti akan melakukan validasi data (sumber) dengan memilih dan menentukan literatur yang relevan. Ketiga, melakukan analisis terhadap sumber literatur untuk dituangkan dalam penelitian dengan membaca. Keempat, menuliskan hasil analisis tersebut di dalam hasil dan pembahasan penelitian. Kelima, melakukan analisis lebih dalam untuk disajikan ke dalam hasil penelitian sebagai tindakan akhir dari peneliti. Dari langkah dan teknik pengumpulan data tersebut, akhirnya peneliti memberikan gagasan-gagasan melalui pandangan penelitian sebelumnya untuk disajikan sebagai pandangan terbaru di dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kurikulum Merdeka Belajar**

#### ***Konsep Kurikulum Merdeka Belajar***

Kurikulum merdeka belajar merupakan gagasan pemerintah melalui Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sebagaimana dimuat dalam Kepmendikbudristek Nomor 56 tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan dalam rangka pemulihan pembelajaran (kurikulum merdeka) yang di dalamnya mengatur bagaimana pembelajaran dapat dilakukan dengan bebas namun tetap pada tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, memuat pedoman yang mengatur strategi, satuan dan kajian yang harus dipahami oleh guru pada setiap satuan pendidikan. Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Konten pembelajarannya akan lebih optimal sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan penguatan kompetensi siswa (<https://www.detik.com>. n.d.). Artinya, kurikulum merdeka belajar merupakan sebuah kebijakan yang didesain oleh pemerintah dalam mencapai tujuan besar dalam rangka menciptakan pendidikan yang berkualitas agar menghasilkan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang sangat kompleks baik di bidang pendidikan, kebudayaan dan terlebih dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih (Siti Zulaih, Tika Meldina, 2020). Pada

intinya, kurikulum merdeka ini menekankan pada kemerdekaan untuk berpikir baik pendidik maupun peserta didik yang mendorong terbentuknya karakter dan jiwa merdeka sehingga menciptakan kenyamanan dan kebebasan untuk mengeksplorasi kognitif, afektif dan psikomotorik yang berpengaruh pada lingkungan di mana tenaga pendidik dan peserta didik menerapkannya. Esensi utama kurikulum merdeka belajar yakni kemerdekaan berpikir para pendidik dengan memfokuskan pada kemerdekaan untuk belajar mandiri dan kreatif. Dalam hal ini guru sangat diharapkan menjadi penggerak untuk mengambil tindakan dengan tujuan memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik kepada peserta didik (Ainia, 2020, p. 96). Dengan memahami pandangan ini, menegaskan bahwa kurikulum merdeka belajar memberikan ruang kepada pendidik dan peserta didik untuk berpikir inovatif, kreatif dan mampu menciptakan suasana belajar secara mandiri dalam mencapai tujuan pembelajaran yang instruksional.

Melihat konsep kurikulum merdeka belajar ini, sangat relevan dalam meningkatkan kemampuan dan cara hidup kekristenan yang dikembangkan oleh guru agama Kristen maupun peserta didik melalui pendidikan agama Kristen. Jika kita mengacu pada konsep Alkitabiah sebagaimana dituliskan dalam Yakobus 2:12, berkatalah dan berlakulah seperti orang-orang yang akan dihakimi oleh hukum yang memerdekakan orang. Hal ini menunjukkan satu sikap bagi setiap orang untuk bebas berpikir, bebas berlaku, bebas berkata sesuai dengan standar moral yang telah diatur sehingga memberikan keefektifan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Konsep ini menjadi fokus utama kurikulum merdeka belajar untuk mencapai gagasan dan tindakan yang kompetitif di dunia pendidikan pada tingkat internasional.

### ***Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Kristen***

Penerapan kurikulum merdeka belajar pada dasarnya untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berbasis mandiri dan kreatif. Sebagaimana diuraikan di dalam konsep kurikulum merdeka belajar, menjelaskan tujuannya yakni untuk menciptakan pendidik dan peserta didik yang merdeka berpikir, berkreasi dan inovatif di dalam pembelajaran. Sebab konsep merdeka belajar ini pada dasarnya, memerdekakan guru dan peserta didik dari beban administrasi yang berat dan menyita banyak waktu serta tenaga dalam menyelesaikannya

(Daga, 2021, p. 1078). Selama ini proses pembelajaran dilakukan oleh guru kurang maksimal karena dibebankan tugas dan tanggungjawab administrasi yang berlebihan sehingga tugas utama sebagai pendidik dalam membentuk generasi yang berkualitas menjadi hilang karena fokus pada karir dan administrasi. Hal ini menjadi perhatian pemerintah dalam mengatasi cara berpikir dan berkreasi yang telah terpenjara pada aktivitas rutinitas belaka.

Jika memahami konsep pendidikan agama Kristen, maka tujuannya adalah menciptakan peserta didik yang bebas dari belenggu dosa dan mengarahkan pikirannya kepada Tuhan Yesus Kristus Sang Guru Agung dan Juruselamat. Cara berpikir yang merdeka ini akan menciptakan kualifikasi peserta didik yang hidup di dalam kebenaran Firman Allah. Sebagaimana dijelaskan bahwa melalui kurikulum merdeka belajar guru pendidikan agama Kristen akan memberikan dorongan (penggerak) peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai kekristenan berdasarkan Firman Allah (Christie, 2023, p. 68). Hal ini selaras dengan Firman Tuhan yang tertulis di dalam Efesus 4:23-24 yang berkata supaya kamu diperbaharui di dalam roh dan pikiranmu dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya. Artinya, melalui kebebasan berpikir peserta didik akan mencapai kebebasan hidup melalui pembaharuan pikiran dan roh. Pikiran dan roh ini berkaitan dengan pikiran yang murni dan merdeka untuk hidup di dalam kebenaran Firman Tuhan.

Tuhan Yesus sebagai Guru Agung telah menjadi penggerak dalam memerdekakan para muridNya dari pikiran yang terpenjara di dalam dosa dan konsep pikiran yang selalu hidup di dalam daging. Dengan mendorong para muridNya, Tuhan Yesus telah memberikan pembelajaran yang cukup efektif melalui bebas berpikir dan bertindak menuju perubahan perilaku. Di dalam Yohanes 8:36 "jadi apabila Anak (Yesus Kristus) itu memerdekakan kamu, kamupun benar-benar merdeka". Merdeka di dalam konteks ini memiliki makna yang sanga kompleks, yakni merdeka berpikir, merdeka di dalam rohani dan merdeka di dalam melakukan tindakan namun harus sesuai dengan standar kebenaran Alllah yakni Firman Tuhan. Berdasarkan makna Firman Tuhan tersebut, maka konsep kurikulum merdeka belajar merupakan perwujudan secara nyata di dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen yang dilakukan secara efisien, fleksibel yang fokus pada keutamaan Kristus yakni visi menjadikan semua bangsa muridNya (Purba & Bermuli, 2022, p. 80). Tujuan kurikulum merdeka belajar

pendidikan agama Kristen tidak hanya menciptakan peserta didik yang memiliki kognitif, melainkan menciptakan peserta didik yang memiliki karakter Kristus dan ahli di dalam kekristenan dengan mampu berdoa, mengasihi dan bersaksi. Tujuan ini hendak menjadi perhatian para guru pendidikan agama Kristen dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sejati.

### ***Prinsip Pendidikan Agama Kristen dalam Kurikulum Merdeka Belajar***

Landasan pembelajaran pendidikan agama Kristen adalah Alkitab, di mana di dalamnya secara tersirat dan tersurat memberikan banyak prinsip penerapan belajar. Prinsip ini menjadi salah satu cara mencapai tujuan pendidikan agama Kristen yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen yang baik akan menghasilkan peserta didik yang menyenangkan hati Allah melalui tindakan dan pikiran yang merdeka (Widiastuti, 2020, p. 225). Dalam mencapai target ini, maka diperlukan prinsip pembelajaran pendidikan agama Kristen yang bebas berdasarkan prinsip kurikulum merdeka belajar. Jika mengacu kepada prinsip kurikulum merdeka belajar, maka mencakup tiga tahap kegiatan pembelajaran yaitu sebagai berikut: Pertama; pembelajaran intrakurikuler yang dilakan secara bervariasi sehingga peserta didik mempunyai waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kedua; pembelajaran kokurikuler yang dapat berupa proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan berprinsip pembelajaran interdisipliner yang orientasi kepada pembangunan karakter dan kemampuan peserta didik secara umum. Ketiga; pembelajaran bersifat ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat dan potensi murid yang didukung oleh sumber daya satuan pendidik ([https://www.Detik.Com](https://www.detik.com)).

Dari prinsip belajar tersebut maka semakin dapat memahami prinsip pembelajaran pendidikan agama Kristen yang dapat dikolaborasikan dengan kurikulum merdeka belajar. Dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan prinsip pendidikan agama Kristen dalam kurikulum merdeka belajar. *Pertama*, prinsip keteladanan hidup. Dalam 1 Timotius 4:12b jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu. Di dalam kebebasan belajar bukan berarti nilai moral dan keteladanan hidup diabaikan. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Kristen prinsip keteladanan hidup menjadi salah satu tolak ukur sebagaimana

diuraikan dalam taksonomi bloom (afektif). Guru harus memerdekakan siswa dalam pembelajaran dengan menjadi fasilitator siswa untuk merdeka belajar sehingga hasil pembelajaran dapat tercapai (Daga, 2021, p. 1078). Pandangan ini dapat ditafsirkan bahwa capaian pembelajaran tidak serta merta tercapai melainkan diiringi dengan sikap dan contoh yang diberikan oleh guru. Konsep teladan ini memberikan kebebasan kepada siswa dalam bertindak sesuai dengan teladan hidup yang diterimanya. Tentu hal ini akan memberikan sistem belajar kepada siswa dengan baik.

*Kedua*, prinsip sistem pembelajaran yang bebas teratur. Sistem pembelajaran pendidikan agama Kristen yang merdeka bukan arti tidak teratur. Maksudnya, belajar sesuai dengan konsep dan cara siswa sesuai petunjuk dari guru mata pelajaran pendidikan agama Kristen. Kurikulum merdeka belajar merupakan rancangan pembelajaran yang memerdekakan siswa untuk berekspresi dari tekanan tugas yang diberikan guru secara berlebihan dan bahkan tidak sesuai dengan kebutuhan anak tersebut menurut pandangannya (Christie, 2023, p. 65). Dalam hal ini, guru pendidikan agama Kristen berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pandangan-pandangan yang membangun sehingga siswa semakin memahami potensi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Konsep ini merupakan konsep merdeka belajar yang pada prinsipnya mengembangkan cara berpikir siswa secara sistematis.

*Ketiga*, prinsip pembelajaran berbasis kegiatan rohani. Pembelajaran pendidikan agama Kristen tidak hanya bersifat teori melainkan juga berbasis kegiatan rohani yang terdiri atas ibadah, doa, baca Alkitab dan seminar rohani. Melalui kegiatan pembelajaran ini peserta didik mampu mengembangkan potensinya, yakni cara berpikir yang merdeka. Teori dengan praktek melalui kegiatan rohani harus diintegrasikan di dalam kurikulum pendidikan agama Kristen dengan berbasis kurikulum merdeka belajar. Sebab pendidikan agama Kristen membawa transformasi kepada siswa baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik (Purba & Bermuli, 2022, p. 95). Hal ini diperlukan pembelajaran berbasis praktek melalui kegiatan-kegiatan rohani untuk membentuk karakter dan pengetahuan siswa, namun harus berdasarkan pada kebenaran Firman Tuhan.

*Keempat*, prinsip pengembangan kemampuan siswa sesuai dengan potensi dan bakatnya. Hal ini tentunya diperlukan pembelajaran yang bersifat ekstrakurikuler. Pengembangan layanan ini sangat memberikan dampak terhadap pengembangan potensi

siswa melalui mata pelajaran pendidikan agama Kristen yang dapat berupa ekstrakurikuler kegiatan sosial, berbagi kasih dan musik gereja. Sebab pembelajaran pendidikan agama Kristen tidak dapat dikembangkan pola lama yang hanya mengandalkan guru sebagai satu-satunya informan melainkan siswa difasilitasi menjadi orang yang berpikir merdeka dalam pengembangan potensinya (Rimbe, 2020, p. 7). Berdasarkan pandangan ini, maka diperlukan konsep pembelajaran yang harus dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Kristen.

Prinsip pembelajaran pendidikan agama Kristen ini sangat memberikan efektivitas bagi siswa melalui penerapan kurikulum merdeka belajar. Dengan demikian, guru pendidikan agama Kristen harus mengajarkan siswa dengan menanamkan nilai-nilai Kristen di dalam kehidupan mereka melalui prinsip-prinsip tersebut di atas. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Kristen harus merumuskan pembelajaran agama Kristen dengan baik untuk menciptakan kemerdekaan pikiran, kreasi, tindakan dan kemampuan potensinya. Peserta didik akan mengembangkan potensinya secara mandiri dan merdeka sehingga tujuan pembelajaran pendidikan agama Kristen dapat tercapai secara maksimal.

#### ***Tahap Pelaksanaan Pembelajaran PAK dalam Kurikulum Merdeka Belajar***

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Kristen dirumuskan dengan baik oleh guru pendidikan agama Kristen sehingga pelaksanaannya dapat maksimal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keefektivitas pembelajaran tersebut ditentukan bagaimana merumuskan pelaksanaannya secara bertahap. Tahap ini menjadi penting karena akan menentukan arah capaian untuk memberikan kemerdekaan bagi siswa secara menyeluruh. Sebagaimana dijelaskan bahwa kurikulum merdeka belajar didesain berdasarkan jenjang pendidikan yang ada di Indonesia, tentu dengan memperhatikan konsep kemerdekaan untuk menghasilkan peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan, memiliki nilai pancasila, potensi, kecerdasan serta minat peserta didik. Dengan demikian potensi dan lingkungan serta perkembangan teknologi akan semakin meningkat untuk mengembangkan cara berpikir yang merdeka (Fitriyah & Wardani, 2022, p. 237). Capaian ini tentu akan dipengaruhi oleh rumusan pelaksanaan yang dilakukan secara bertahap oleh guru pendidikan agama Kristen. Dengan demikian, akan menciptakan peserta didik yang memiliki kebebasan berpikir.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Kristen di dalam kurikulum merdeka belajar, memiliki tahap-tahap sebagai berikut: *Pertama*, tahap asesmen diagnostik. Seorang guru pendidikan agama Kristen harus mampu mendiagnosa melalui observasi awal yang dilakukan untuk memahami potensi dan karakteristik peserta didik. Tahap ini menjadi penting karena akan menentukan tujuan pembelajaran pendidikan agama Kristen secara efektif. Kurikulum merdeka belajar sebelum diimplementasi, maka seorang guru harus memerlukan peninjauan yang dilakukan secara berkala dengan tujuan untuk mengetahui apakah dinamika perkembangan pada bidang keilmuan yang dituangkan dalam bentuk materi pelajaran dan metode yang disampaikan (Andari, 2022, p. 17). Berdasarkan pendapat ini, maka peneliti dapat memberikan pandangan bahwa diagnosa awal itu sangat penting untuk menentukan tujuan pembelajaran sehingga dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan efektif.

*Kedua*, tahap perencanaan. Untuk mencapai keefektifan pembelajaran pendidikan agama Kristen diperlukan tahap perencanaan. Guru sebagai perencana dan pengembang kurikulum pendidikan agama Kristen perlu melakukan pengamatan secara cermat dan kemudian guru akan menyusun rencana pembelajaran serta menentukan model pembelajaran yang digunakan (Andari, 2022, p. 17). Sebagai seorang guru pendidikan agama Kristen harus mempersiapkan diri sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM). Persiapan ini meliputi bahan ajar, rencana pembelajaran dan silabus serta perangkat pembelajaran lainnya yang mendukung kegiatan mengajar di kelas.

*Ketiga*, tahap pembelajaran. Setelah dilakukan analisis awal dan merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan, maka guru pendidikan agama Kristen melaksanakan pembelajaran secara efektif. Sepanjang guru belum merencanakan secara baik pembelajarannya, maka akan mempengaruhi hasil dan keefektifitas pendidikan agama Kristen yang diterima oleh peserta didik. Sebab di dalam penerapan kurikulum merdeka belajar, seorang guru dituntut harus kreatif, inovatif dan merencanakan pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran merdeka bagi siswa, maka seorang guru harus mampu menggunakan daya (kemampuan) kreativitasnya sehingga pembelajaran dapat menggunakan metode dan media pembelajaran yang ada secara kreatif dan efektif (Siti Zulaih, Tika Meldina, 2020, p. 176). Pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara kreatif akan efektif diterima siswa, namun diperlukan kontinuitas dan bimbingan secara berkala. Dengan

memperhatikan kondisi ini akan menghasilkan peserta didik yang bebas berpikir.

### **Efektivitas Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Mata Pelajaran PAK**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti akan menguraikannya sesuai temuan tersebut yakni efektivitas penerapan kurikulum merdeka belajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Kristen. Dari hasil analisis terhadap penelitian pustaka ini, maka dapat dikemukakan bahwa kurikulum merdeka belajar ini sebenarnya telah memberikan satu tawaran proses dan metode pembelajaran yang lebih luwes (fleksibilitas) dengan konsisten pada mata pelajaran yang dianggap dikuasai atau diminati oleh peserta didik. Hal ini menjadi efektif jika diterapkan secara baik dan profesional. Prinsipnya, kurikulum merdeka belajar didesain atau disusun dengan mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan peserta didik dengan mendorong untuk membentuk peserta didik gemar, semangat dan memiliki rangsangan untuk belajar secara bebas namun tepat pada tujuan pembelajaran (Qurniawati, 2023, p. 177). Artinya, seorang guru harus memperhatikan karakteristik siswa dan lingkungan belajar sehingga pembelajaran pendidikan agama Kristen dapat efektif. Peserta didik dan lingkungan serta metode yang diterapkan mempengaruhi keefektifitas pembelajaran pendidikan agama Kristen berbasis kurikulum merdeka belajar. Seperti yang Tuhan Yesus terapkan kepada perempuan Samaria *Thus, the law of contiguity is very well used in the learning process, as was done by the Lord Jesus for the Samaritan woman, thus giving a new understanding to the Samaritan woman so that there is a change in behavior and life that has a big impact on changes in the people around her* (Telaumbanua, 2023, p. 45). Artinya, hukum kedekatan sangat baik digunakan dalam proses pembelajaran, seperti yang dilakukan Tuhan Yesus terhadap perempuan Samaria, sehingga memberikan pemahaman baru kepada wanita Samaria sehingga terjadi perubahan perilaku dan kehidupan yang berdampak besar perubahan pada orang-orang disekitarnya.

Selain itu, efektivitas pembelajaran pendidikan agama Kristen dalam kurikulum merdeka belajar ini, dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam mengajar yakni dengan mempersiapkan bahan ajar dan perencanaan yang maksimal. Dengan demikian, akan menciptakan pembelajaran yang efektif. Memang harus diakui bahwa penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pendidikan agama Kristen mengalami tantangan yakni kemampuan

peserta didik dan kebutuhan yang kurang mendukung. Tetapi pada dasarnya, kurikulum ini menciptakan kemerdekaan belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik melalui pengarahannya guru sebagai fasilitator. Artinya, guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran juga diberikan hak kebebasan dalam memilih materi pelajaran yang tepat dan sesuai kebutuhan siswa sehingga mereka dapat menggunakan dan menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari (Monika et al., 2023, p. 70). Tidak dapat dihindari bahwa kurikulum merdeka belajar tidak semua relevan dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Kristen, dikarenakan siswa memiliki kebutuhan, kebudayaan dan kemampuan untuk berpikir dan bertindak. Namun, melalui proses pembelajaran yang dilakukan guru agama Kristen secara efektif dan maksimal, maka dimungkinkan pembelajaran pendidikan agama Kristen efektif. Hal ini dikarenakan penerapan metode dan strategi secara merdeka diberikan peluang bagi peserta didik untuk mandiri.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Sebagai peneliti akan memberikan rekomendasi kepada penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang dampak kurikulum merdeka belajar terhadap hasil pembelajaran pendidikan agama Kristen. Penelitian ini akan lebih memperkaya para peneliti untuk mengembangkan setiap isu dalam proses pembelajaran. Terlebih pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen sangat penting dilakukan penelitian lebih lanjut tentang kurikulum merdeka belajar ini.

### **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang telah dianalisis di atas, maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa kurikulum merdeka belajar dapat efektif pembelajaran pendidikan agama Kristen jika melakukan hal-hal berikut: pertama, guru memberikan ruang kepada siswa untuk berpikir merdeka namun dikontrol, dalam hal ini guru sebagai fasilitator. Kedua; analisis awal dan perencanaan pembelajaran menjadi salah satu kunci keefektifan proses pembelajaran pendidikan agama Kristen dalam kurikulum merdeka belajar. Ketiga; penggunaan metode, strategi dan media pembelajaran juga ikut mempengaruhi keefektifan pembelajaran pendidikan agama Kristen. Keempat; guru memerlukan waktu yang cukup untuk menciptakan

suasana belajar yang nyaman dan aman sehingga peserta didik merasa dihargai dan dituntun. Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa kurikulum merdeka belajar memiliki keefektifitas terhadap pembelajaran pendidikan agama Kristen secara parsial. Tidak semua lembaga pendidikan, peserta didik relevan kurikulum ini.

### **Saran dan Ucapan Terima Kasih**

Saran dari peneliti agar para pembaca baik guru pendidikan agama Kristen maupun para peneliti agar memberikan gagasan baru tentang kurikulum merdeka belajar terlebih dalam penerapannya di dalam mata pelajaran pendidikan agama Kristen. Apalagi kurikulum merdeka belajar ini merupakan hal baru bagi para guru. Kemudian, guru pendidikan agama Kristen perlu menerapkannya dengan metode dan strategi yang kreatif serta membangun pikiran kepada peserta didik dengan konsep pikiran yang merdeka, kreasi yang merdeka dan mampu mengembangkan potensinya secara baik dan benar. Selain itu, guru pendidikan agama Kristen harus mampu mengembangkan kompetensi mengajarnya dengan belajar mandiri dan mengikuti pembekalan tentang kurikulum merdeka belajar. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada editor dan reviewer serta *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* yang telah membantu dan menerbitkan penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Andari, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS). *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 65–79. <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.694>
- Christie, N. A. (2023). *Optimalisasi Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Agama Kristen Pada Era Digital*. 3(Juni), 62–74.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>

- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6823183/kurikulum-merdeka-belajar-pengertian-tujuan-karakteristik-hingga-keunggulannya>. (n.d.).
- Monika, L., Aprilia, J., Ayu, L. K., & Anisah, U. R. (2023). Efektivitas Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Peserta Didik di SMP Bangilan Tuban. *Prosiding*, 1, 38–45.
- Purba, P., & Bermuli, J. E. (2022). Konsep Merdeka Belajar Dalam Kurikulum Pendidikan Kristen Untuk Mendukung Proses Pembelajaran Digital. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 79–99. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v3i1.83>
- Qurniawati, D. R. (2023). Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. *Conference of Elementary Studies*, 195–203.
- Ramadan, F., & Imam Tabroni. (2020). Implementasi kurikulum merdeka belajar. *Lebah*, 13(2), 66–69. <https://doi.org/10.35335/lebah.v13i2.63>
- Rimbe, A. D. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Dan Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia. *Mara Christy (Jurnal Pendidikan Kristen Dan Musik)*, 10(1), 1–12. <http://jurnal.iaknambon.ac.id/index.php/MC/article/view/74/60#>
- Siti Zulaih, Tika Meldina, M. (2020). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177.
- Telaumbanua, A. (2023). *Analysis of behavioristic learning theory based on John4:1-42 and its application in Christianreligious education*. 3(2), 35–50.
- Widiastuti, M. (2020). Prinsip Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Menurut Ulangan 6: 4-9. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 6(2), 222–228. <http://jurnal.una.ac.id/index.php/pionir/article/view/1238>